

KETERAMPILAN BERTANYA PADA ANAK USIA 3 TAHUN (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Ayu Indah Puspitasari¹, Tiara Salsabila Putri²

Alamat e-mail: Ayuindahh411@gmail.com¹, Tiarasalsaa25@gmail.com²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tipe kalimat pertanyaan dan faktor yang mempengaruhi anak usia 3 tahun dengan kajian psikolinguistik. Subjek penelitian ini adalah anak usia 3 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berinisial A dan anak perempuan berinisial B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, simak, catat, dan klasifikasi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat pertanyaan anak usia 3 tahun. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun mampu memproduksi kalimat pertanyaan dengan tipe kalimat di antaranya: 1) kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan intonasi bertanya yang tepat; 2) kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan tanpa intonasi bertanya; 3) kalimat pertanyaan dengan intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat; 4) kalimat pertanyaan tanpa intonasi bertanya dan jenis kata yang kurang tepat; dan 5) kalimat pertanyaan dengan kata tanya berakhiran *-kah*. Sejalan dengan itu, terlihat adanya faktor yang memengaruhi keterampilan bertanya pada anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Keterampilan Bertanya, Anak Usia 3 Tahun, Psikolinguistik

Abstract

The aim of this study is to describe the forms of question sentence types and the factors that influence 3-year-old children with psycholinguistic studies. The subjects of this research are 3-year-old children with male initials A and female initials B. The method used in this research is descriptive qualitative method with observation, listening, recording and classification techniques. The method used in this research is descriptive qualitative method with observation, listening, note taking and classification techniques. The data in this research is in the form of utterances in the form of question sentences from 3 year old children. The results of this study show that 3-year-old children are able to produce question sentences with sentence types that include 1) question sentences with the correct type of question words and intonation; 2) question sentences with the correct type of question words and no intonation; 3) question sentences with intonation and the wrong type of question words; 4) question sentences without intonation and the wrong type of question words; and 5) question sentences with question words ending in *-kah*. In line with this, there are factors that influence children's questioning skills, namely internal factors and external factors.

Keywords: Questioning Skills, 3 Years Old Children, Psycholinguistics

Pendahuluan

Sejak lahir manusia memperoleh bahasa sebagai alat komunikasi dan setiap manusia tidak terlepas oleh Bahasa (Firdhayanty, 2021). Bahasa adalah sarana yang digunakan dalam

berkomunikasi dan bersifat umum. Bahasa juga sangat efektif dalam mengutarakan sebuah rencana, gagasan, ide pikiran, dan tujuan kepada orang lain. Rahmawati berpendapat bahwa komunikasi tidak akan terjadi apabila bahasa tidak digunakan di dalamnya. Hal ini dikarenakan bahasa meliputi sebuah frasa, klausa, dan kalimat yang dapat diterangkan secara tulisan ataupun lisan. Oleh karena itu, bahasa berperan penting bagi manusia dalam berinteraksi.

Bahasa menjadi salah satu aspek perkembangan terpenting bagi anak (Lestari, 2021). Sejak dilahirkan, seorang anak akan memperoleh bahasa dan mengalami perkembangan bahasa seiring bertambahnya usia. Bahasa bagi anak merupakan sebuah alat atau cara yang digunakan anak tersebut untuk menyampaikan keinginannya kepada orang dewasa dengan susunan kata yang masih sederhana. Berdasarkan perkembangan usia anak, maka akan memunculkan adanya tahapan- tahapan perkembangan bahasa anak ketika bertutur. Anak dengan usia 3 tahun biasanya sudah memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak usia 2 tahun. Mereka sudah mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat (Nuryani & Aji, 2013). Maka proses inilah yang dimaksud dengan perkembangan bahasa pada anak.

Pada anak usia 3 tahun, tahap perkembangan bahasa anak yang dialami adalah tahap awal dalam membentuk sebuah kalimat. Yang di mana tahap ini mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat yang digunakan mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dikeluarkan semakin kompleks, dan mulai adanya penggunaan kata jamak. Ujaran seorang anak tentunya kan berbeda pula dengan ujaran orang dewasa. Ujaran anak yang belum sempurna ditandai dengan bentuk tuturan yang sederhana dan perubahan bunyi (Manshur & Jannah, 2021). Misalnya pada tuturan untuk memberitahu Ibunya bahwa sang Kakak sedang sakit, A (subjek penelitian), tidak mengatakan “Mas sakit, ma”, tetapi mengatakan /mas/ /akit/ /ma/. Dari tuturan tersebut, dapat dilihat panjang kalimat yang digunakan lebih dari dua kata atau sudah mengalami penambahan sehingga lebih mudah dimengerti oleh orang dewasa.

Dalam perkembangan anak usia 3 tahun dari segi kemampuan berbahasa, anak semakin senang mengeksplorasi kata-kata yang pernah didengarnya, baik digunakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan pertanyaan. Adanya kalimat pertanyaan dalam tuturan seorang anak maka terlihat adanya keterampilan bertanya pada perkembangan bahasa. Meskipun kalimat pertanyaan yang dikeluarkan tersebut masih terbilang tidak sesuai kaidah struktur kalimat bertanya yang seharusnya terdapat jenis kata tanya dan ada atau tidak adanya intonasi yang menunjukkan kalimat itu adalah sebuah pertanyaan.

Sebuah pertanyaan yang diucapkan oleh anak usia 3 tahun umumnya sudah memenuhi ciri-ciri kalimat tanya layaknya orang dewasa namun, masih terdapatnya beberapa kesalahan. Sejalan dengan ciri-ciri kalimat tanya, Keraf (1984) mengutarakan tiga ciri sintaksis kalimat tanya, yaitu: (1) menggunakan intonasi tanya; (2) adanya penggunaan kata tanya; dan (3) penggunaan partikel kata tanya berakhiran *-kah*. Ciri pertama dan kedua dalam penerapannya bersifat komplementer yang berarti dalam konstruksi kalimat tanya keduanya saling melengkapi. Jika kata tanya tidak digunakan dalam suatu konstruksi tanya maka intonasi tanya sangat diperlukan. Kemudian, jika kata tanya digunakan dalam kosntruksi tanya maka intonasi tanya bebas digunakan atau tidak.

Ditinjau dari segi struktur Bahasa Indonesia, kalimat tanya menggunakan aturan kata tanya yang berupa apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Sedangkan, Keraf (1984) mengelompokkan jenis kata tanya berdasarkan sifat dan maksud dari pertanyaan itu sebagai berikut: (1) kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan suatu benda atau perihal, (2) kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang, (3) kata tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah atau hasil, (4) kata tanya *mana* untuk menanyakan tentang pilihan atas hal atau barang, (5) kata tanya *ke mana, di mana, dari mana* untuk menanyakan tempat, (6) untuk menanyakan waktu digunakan kata tanya *bila, bilamana, kapan*, (7) kata tanya *bagaimana, mengapa* digunakan untuk menanyakan keadaan, dan (8) kata tanya *mengapa*, apa sebab digunakan untuk menanyakan alasan.

Penelitian mengenai analisis keterampilan bertanya anak usia dini sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain. *Pertama*, dilakukan oleh Indriyani S. dan Rohita dalam jurnal Audhi pada tahun 2019 dengan judul "*Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK Baiturrahman lebih menguasai keterampilan bertanya dasar dan keterampilan lanjutan, sedangkan jenis-jenis pertanyaan dan teknik-teknik bertanya guru TK Baiturrahman belum dikuasai.

Kedua, dilakukan oleh Fransiskus De Gomes dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio pada tahun 2016 dengan judul "*Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa Anak Usia Dini*". Dalam penelitian tersebut, diketahui keterampilan bertanya termasuk salah satu strategi pengembangan kemampuan kognitif dan berbahasa anak usia dini. *Ketiga*, dilakukan oleh Acih Munasih dan Iman Nurjaman dalam jurnal Ceria pada tahun 2017 dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab pada Anak Usia 4-5 Tahun*". Dalam penelitian tersebut, ditemukan fakta bahwa dari 11 anak usia 4-5 tahun masih banyak anak-anak yang kurang

mampu berbicara lancar dan jelas. Dimana hal ini disebabkan dengan adanya beberapa faktor, yaitu metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan menyenangkan, kurangnya media yang digunakan untuk merangsang kemampuan berbicara dan kurangnya motivasi dalam memberikan apresiasi kepada anak yang sudah berbicara dengan lancar.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, tentunya ditemukan persamaan dan perbedaan. Adapun perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu perbedaan subjek yang diteliti berusia 3 tahun dan ruang lingkup yang merupakan lingkungan bermain atau bukan lingkungan belajar/masa pendidikan. Daripada itu, kami sebagai peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian kebaruan dengan judul “Keterampilan Bertanya pada Anak Usia 3 Tahun dalam Kajian Psikolinguistik”. Alasannya dikarenakan agar pembaca memiliki pengetahuan baru terkait bagaimana bentuk-bentuk kalimat pertanyaan yang dituturkan pada anak usia 3 tahun dan faktor yang melatarbelakanginya. Dengan melakukan analisis ini diharapkan teori mengenai perkembangan bahasa khususnya pada anak semakin berkembang dan dapat menambah khazanah ilmu para pembaca.

Berhubungan dengan itu, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tipe kalimat pertanyaan yang diujarkan anak usia 3 tahun berdasarkan ciri-ciri kalimat pertanyaan menurut Keraf (struktur bahasa dengan kata tanya dan intonasi) dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya pada anak usia 3 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi keterampilan bertanya anak usia 3 tahun. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi inovasi baru bagi para pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian psikolinguistik. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut (Moleong, 2005) adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Data ini dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, memo dan dokumen lainnya. Metode ini dilibatkan dalam proses pengumpulan data, pemilihan informan, serta analisis data. Pengumpulan data ditinjau dari tekniknya dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan angket (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, digunakan Teknik observasi lapangan dan simak. Metode ini dipilih karena cocok dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tipe kalimat pertanyaan yang diujarkan anak usia 3 tahun berdasarkan ciri-ciri kalimat pertanyaan menurut Keraf (struktur bahasa dengan kata tanya dan intonasi) dan faktor-faktor yang

mempengaruhi keterampilan bertanya pada anak usia 3 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, simak, catat, dan mengklasifikasi. Pada teknik observasi dan simak, peneliti mengamati dan menyimak tuturan-tuturan kalimat pertanyaan subjek yang sering ujarakan. Peneliti menyimak bagaimana kalimat bertanya yang diujarkan subjek pada orang tua, kakak dan keluarga lainnya di kegiatan sehari-harinya. Pada teknik catat, peneliti mencatat dan mengumpulkan objek penelitian yang berupa kalimat pertanyaan yang dituturkan subjek. Peneliti mencatat kalimat bertanya yang terbentuk kemudian mengumpulkannya untuk di masukkan ke dalam bagian-bagian atau golongan yang telah disiapkan. Kemudian, pada teknik klasifikasi peneliti mengelompokkan kalimat pertanyaan berdasarkan tipe kalimat pertanyaan dan menjabarkan hasil analisis ke dalam bentuk teks tertulis (mendeskripsikan).

Langkah analisis dilakukan dengan menentukan kalimat bertanya yang telah dikumpulkan diidentifikasi ke dalam tipe pertanyaan menurut Keraf (1984), yaitu: (1) menggunakan intonasi tanya; (2) adanya penggunaan kata tanya; dan (3) penggunaan partikel kata tanya berakhiran *-kah*. serta berdasarkan struktur bertanya Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Pada anak usia 3 tahun akan mulai menguasai banyak kosakata atau semakin kaya dengan perbendaharaan kata. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang lumayan tinggi akan sesuatu hal. Oleh sebab itu, tidak perlu heran anak usia 3 tahun sudah aktif bertanya banyak hal, terutama sesuatu yang dilihat, didengar, atau dialaminya.

Timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi tersebut, mengakibatkan anak dengan usia 3 tahun sudah mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan yang bersifat negatif atau penolakan, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kata. Pertanyaan merupakan sebuah ekspresi keingintahuan seseorang mengenai sebuah informasi yang memerlukan adanya sebuah jawaban yang dituangkan dalam sebuah kalimat tanya. Kalimat yang digunakan oleh mereka ketika bertanya sudah lebih panjang daripada bahasa anak-anak diusia 2 tahun. Selain itu, tata bahasanya sudah mulai terbentuk atau lebih teratur. Meskipun masih terdapat kekeliruan tata letak, seperti penggunaan kata tanya yang kurang sesuai dan terdapat kesalahan penggunaan intonasi. Namun, orang dewasa yang mendengarkannya tetap dapat memahami maksud dari pertanyaan anak tersebut.

Melihat adanya kekeliruan tata letak bahasa terutama pada penggunaan kata tanya dan intonasi yang digunakan dalam kalimat pertanyaan pada anak usia 3 tahun yang kerap kali

terjadi. Kami pun memperoleh beberapa kekeliruan kalimat tanya serupa pada subjek yang kami teliti sehingga kami dapat menjadikan hal tersebut sebagai data analisis kami.

Data diperoleh peneliti dari dua subjek, yaitu: 1 anak laki-laki berinisial A dengan usia 3 tahun 10 bulan dan 1 anak perempuan berinisial B dengan usia 3 tahun 2 bulan. Dengan beberapa data tersebut, kami pun melakukan analisis.

TABEL 1. Tipe-tipe kalimat tanya yang diperoleh

No.	Tipe Kalimat Tanya	Frekuensi
1.	Kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan intonasi bertanya yang tepat	1
2.		5
3.	Kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan tanpa intonasi bertanya	16
4.	Kalimat pertanyaan dengan intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat	9
5.	Kalimat pertanyaan tanpa intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat	0
	Kalimat pertanyaan dengan kata tanya berakhiran <i>-kah</i>	31
Jumlah kalimat pertanyaan		

Kalimat Tanya tipe 1:

Dari data yang telah kami peroleh dan analisis, pada kalimat tanya tipe 1 di tabel frekuensi hanya ditemukan 1 kalimat pertanyaan dengan tipe menggunakan jenis kata tanya dan intonasi bertanya yang tepat. Pada kalimat pertanyaan ini sudah terlihat bahwa anak usia 3 tahun sudah mampu memproduksi kalimat tanya yang sesuai dengan teori. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pertanyaan yang terdapat kata tanya, seperti kata *apa* dan menggunakan intonasi bertanya diakhir kalimat.

Contoh penemuan kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan intonasi bertanya yang tepat: “*Hmm, Dede mau makan apa ya?*”. Pada kalimat ini diproduksi oleh subjek B. Kalimat pertanyaan tersebut menggunakan intonasi akhir yang tinggi atau intonasi bertanya dan menggunakan kata tanya apa diikuti dengan kata ‘mau’ sebagai bentuk memberikan pertanyaan kepada dirinya sendiri (berpikir atau monolog). Dengan kata lain, kalimat pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban dari orang lain.

Kalimat Tanya Tipe 2:

Dari data yang telah kami peroleh dan analisis, pada kalimat tanya tipe 2 di tabel frekuensi ditemukan sebanyak 5 kalimat pertanyaan. Tipe yang digunakan pada kalimat tersebut, yaitu jenis kata tanya dan tanpa intonasi bertanya. Kalimat pertanyaan ini anak usia 3 tahun sudah mampu memproduksi kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya yang tepat dan sesuai dengan maksudnya, hanya saja intonasi yang digunakan tidak sesuai dengan intonasi bertanya.

Contoh penemuan kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan tanpa intonasi bertanya: (1) *"Kakak ini apa!"*; (2) *"Ini tutu apa!"*; dan (3) *"Papa ini hulup apa!"*. Pada kalimat (1) dan (2) diproduksi oleh subjek A, sedangkan kalimat (3) diproduksi oleh subjek B. Ketiga kalimat tersebut menggunakan intonasi tinggi menyerupai kalimat seruan. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut diucapkan dengan cara berteriak dan adanya rasa tidak sabar pada keingintahuan yang tinggi dengan alasan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan dengan cepat. Apabila kalimat pertanyaan tersebut menggunakan intonasi bertanya di akhir maka kalimat pertanyaan tersebut sudah sesuai dengan teori Keraf (1984) yang berkaitan dengan ciri-ciri kalimat tanya. Dengan begitu, ketiga kalimat ini terlihat memerlukan adanya jawaban dari orang lain sehingga kalimat pertanyaan tersebut akan menjadi: (1) *"Kakak, ini apa?"*; (2) *"Ini tutu apa?"*; dan (3) *"Papa, ini hulup apa?"*.

Kalimat Tanya Tipe 3:

Dari data yang telah kami peroleh dan analisis, pada kalimat tanya tipe 3 di tabel frekuensi ditemukan sebanyak 16 kalimat pertanyaan. Tipe yang digunakan pada kalimat tersebut, yaitu adanya intonasi bertanya namun penggunaan jenis kata tanya kurang tepat. Pada kalimat pertanyaan ini anak usia 3 tahun sudah dapat mengerti bagaimana penggunaan intonasi bertanya di akhir namun penggunaan jenis kata tanya yang digunakan masih kurang tepat tetapi posisi dan terkadang menimbulkan persepsi yang berbeda oleh pendengarnya.

Contoh penemuan kalimat pertanyaan dengan intonasi bertanya dan kata tanya yang kurang tepat: (1) *"Mana ketanya?"*; (2) *"Keta mana Kakak?"*; (3) *"Apa telpon Ma?"*; (4) *"Apa Nenek batuk?"*. Pada kalimat (1) dan (2) diproduksi oleh subjek A, sedangkan kalimat (3) dan (4) diproduksi oleh subjek B. Keempat kalimat tersebut sudah menggunakan intonasi bertanya di akhir dengan tepat namun jenis kata tanya yang digunakan masih kurang tepat, seperti kalimat (1) dan (2) intonasi yang digunakan sudah tepat, posisi kata tanya pun sudah tepat, namun kata 'mana' yang digunakan menimbulkan 2 persepsi antara menanyakan posisi benda atau pilihan macam benda. Jika mengacu pada teori Keraf (1984) kata tanya 'mana' berarti

menanyakan tentang pilihan atas hal atau barang tetapi maksud dari kalimat tersebut jika melihat konteks sebelumnya maka menanyakan posisi atau letak benda. Dengan begitu, kalimat pertanyaan yang ditangkap oleh pendengar menjadi (1) “*di mana kertasnya?*” atau “*yang mana kertasnya?*”; (2) “*kertasnya di mana, Kakak?*” atau “*kertasnya yang mana, Kakak?*”.

Kemudian kalimat (3) dan (4) sama seperti kalimat sebelumnya, intonasi yang digunakan sudah tepat, posisi kata tanya pun sudah tepat namun kurang tepat dalam mengaplikasikan jenis kata tanya. Jika mengacu pada teori Keraf (1984) kata tanya apa berarti menanyakan suatu benda atau perihal namun pada kedua kalimat tersebut kata tanya apa yang digunakan berarti lain dan merupakan kekeliruan dalam pengaplikasiannya. Kalimat (3) jika dilihat dari konteks situasi, subjek menanyakan orang bukan perihal atau benda maka kata tanya yang sesuai adalah siapa bukan apa. Sedangkan, kalimat (4) subjek menanyakan sebab dari suatu kejadian maka kata tanya yang sesuai adalah kenapa bukan apa. Dengan begitu, kalimat (3) menjadi “*siapa yang telpon, Ma?*” dan kalimat (4) menjadi “*kenapa Nenek batuk?*”.

Kalimat Tanya Tipe 4:

Berdasarkan data yang telah kami peroleh dan analisis, pada kalimat tanya tipe 4 di tabel frekuensi ditemukan sebanyak 9 kalimat pertanyaan. Tipe yang digunakan pada kalimat tersebut, yaitu tanpa intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat. Pada kalimat pertanyaan ini, anak usia 3 tahun belum dapat mengerti bagaimana penggunaan intonasi bertanya di akhir kalimat dan belum bisa mengaplikasikan jenis kata tanya yang sesuai.

Contoh penemuan kalimat pertanyaan tanpa intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat: (1) “*Buat sapa tu.*”; (2) “*Mamas mau mamam.*”; (3) “*Mama ini hpnya mati.*”. Pada kalimat (1) dan (2) diproduksi oleh subjek A, sedangkan kalimat (3) diproduksi oleh subjek B. Ketiga kalimat tersebut menggunakan intonasi datar, seperti menyatakan suatu pernyataan. Apabila didengar oleh lawan tutur, bisa saja menghasilkan persepsi atau maksud yang berbeda sehingga memerlukan pertimbangan untuk menjawabnya.

Lain hal, jika ditambahkan jenis kata tanya dan menggunakan intonasi akhir yang tinggi maka akan menjadi sebuah kalimat tanya yang sesuai dengan teori Keraf (1984) terkait dengan ciri-ciri kalimat tanya. Ketiga kalimat pertanyaan tersebut akan menjadi: (1) “*Buat siapa, itu?*” bermaksud untuk menanyakan orang yang akan menerima sebuah pemberian; (2) “*Mamas mau mamam?*” bermaksud untuk menawarkan suatu makanan kepada kakaknya; (3) “*Mama, ini kenapa hpnya mati?*” bermaksud untuk menanyakan sebab dari suatu kondisi. Dengan begitu, lawan tutur lebih mudah menangkap maksud dari kalimat pertanyaan tersebut dan tidak akan

menghasilkan persepsi lainnya.

Kalimat Tanya Tipe 5:

Berdasarkan data yang telah kami peroleh dan analisis, pada kalimat tanya tipe 5 di tabel frekuensi tidak ditemukan kalimat pertanyaan yang menggunakan tipe kata tanya berakhiran *-kah*. Hal ini diperkirakan karena kedua subjek belum mampu memproduksi kalimat pertanyaan dengan kata tanya akhiran *-kah*. Selain itu, pada anak usia 3 tahun biasanya belum pernah mendengar kalimat pertanyaan dengan ciri tersebut sebab kata tanya akhiran *-kah* bersifat formal dan banyak ditemukan dalam soal pertanyaan yang membutuhkan jawaban meyakinkan.

Keterampilan bertanya anak dalam proses pemerolehan bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan kognitif. Anak yang cenderung memiliki tingkat kognitif yang cukup tinggi akan lebih mudah memperoleh bahasa. Selain faktor kognitif anak, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh (Saputra & R, 2021). Lingkungan yang dimaksudkan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dari subjek penelitian, kami melihat adanya beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan bertanya. Pada faktor yang kami temukan terlihat adanya kemiripan dengan faktor pemerolehan berbahasa, yaitu: faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi, dan faktor motivasi. Adapun faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterampilan bertanya pada anak usia 3 tahun, diantaranya:

- Faktor internal

1. Perbedaan dari jenis kelamin dan usia anak,
2. Kemampuan meniru anak dalam menirukan kata-kata yang didengarnya,
3. Rasa ingin tahu anak,
4. Meningkatnya kemampuan berbahasa anak atau perbendaharaan kata yang sudah banyak,
5. Kondisi fisik atau kesehatan anak.

- Faktor eksternal:

1. Pola asuh orang tua dalam berkomunikasi,
2. Dorongan dari orang tua untuk menumbuhkan sikap interaktif pada anak,
3. Lingkungan tempat tinggal dan bermain anak,
4. Motivasi dari dalam diri dan dikarenakan apresiasi dari orang sekitar,

5. Alat bantu yang disediakan orang tua untuk merangsang keterampilan bertanya anak (media bermain dan belajar).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kami mengumpulkan 31 data kalimat bertanya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, kami menggolongkan 31 data tersebut ke dalam 5 ciri atau tipe kalimat tanya menurut teori Keraf (1984). Adapun 5 tipe kalimat tanya tersebut adalah 1) kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan intonasi bertanya yang tepat, yang hanya ditemukan 1 kalimat; 2) kalimat pertanyaan dengan jenis kata tanya dan tanpa intonasi bertanya, yang ditemukan sebanyak 5 kalimat; 3) kalimat pertanyaan dengan intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat, yang ditemukan sebanyak 16 kalimat; 4) kalimat pertanyaan tanpa intonasi bertanya dan jenis kata yang kurang tepat, yang ditemukan sebanyak 9 kalimat; dan 5) kalimat pertanyaan dengan kata tanya berakhiran *-kah*, tidak ditemukan pada data. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya pada anak usia 3 tahun yang menjadi subjek penelitian kami lebih dominan menggunakan ciri kalimat pertanyaan dengan intonasi bertanya dan jenis kata tanya yang kurang tepat. Sejalan dengan data yang ditemukan dan dikumpulkan, terlihat adanya faktor yang memengaruhi kalimat bertanya pada anak usia 3 tahun, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti merumuskan saran yang diperuntukkan untuk orang tua agar lebih memperhatikan atau mengawasi kemampuan berbahasa anak terutama pada keterampilan bertanya. Kesalahan yang timbul dalam kalimat pertanyaan yang diproduksinya merupakan bagian dari sisi tumbuh kembang anak terutama pada perkembangan bahasanya dan bukan merupakan kesalahan yang mutlak atau fatal. Oleh karena itu, senantiasa ikut serta memberikan dorongan motivasi sehingga keterampilan bertanya anak mampu tersusun dengan baik layaknya kalimat pertanyaan yang diproduksi orang dewasa.

Daftar Rujukan

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Firdayanty. 2021. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik". Wahana Literasi: Journal Of Language, Literature, and Linguistics.

- Fransiskus De Gomes. (2016). “Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Missio. Vol. 8 No. 2.
- Keraf, Gorys. (1984). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Indah. (2021). “Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun”. Jurnal Kualita Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Agustus.
- Manshur, Ali dan Rikha Nahrul Jannah. (2021). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi dalam Kajian Psikolinguistik”. Jurnal PENEROKA Vol. 1, No. 02 (2021): Juli 2021.
- Munasih, Acih dan Iman Nurjaman. (2017). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab pada Anak Usia 4 - 5 Tahun”. Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, N0. 1, Juli.
- Moleong, Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryani dan Dona Aji K. P. (2013). Psikolinguistik. Tangerang: Mazhab Ciputat.
- Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa Anak Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pandean, Mariam L. M. (2018). “Kalimat Tanya dalam Bahasa”. Jurnal Unsrat: Kajian Linguistik, Tahun V, No. 3, Oktober.
- Saputra, Dedi dan Syahrul R. (2021). “Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun di Desa Jujun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Jurnal Lingua, Volume XVII, Nomor 1.
- Setyawan, Farid Helmi. (2016). “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android”. Jurnal PG - Paud Trunojoyo, Vol. 3 No. 2, Oktober.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanti, Lilis. (2017). “Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”. Jurnal Muaddib, Vol.07 No.01.
- Sunarto, Indriyani dan Rohita. (2019). “Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturahman”. Jurnal Audhi, Vol. 2, No. 1.
- Syahfitri, Dian dan Annisa Rachman T. (2015). “Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Tahun (Three Year Old Children’s Language Acquisition)”. Jurnal Medan Makna, Vol. XIII No. 1.